Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol.18 No 8 Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

STRATEGI KEBIJAKAN PENANGGULANGAN BULLYING DI SEKOLAH MELALUI PENDEKATAN PENDIDIKAN ISLAM

Ismira
Program Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Islam Ma'arif Jambi
Ismirarahman629@gmail.com

Abstrak

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, maupun akademik peserta didik. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kebijakan penanggulangan bullying di sekolah melalui pendekatan pendidikan Islam sebagai alternatif penguatan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif melalui analisis berbagai literatur ilmiah, regulasi pemerintah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membangun karakter peserta didik melalui penanaman nilai akhlakul karimah, ukhuwah Islamiyah, toleransi, kasih sayang (rahmah), dan tanggung jawab. Integrasi kebijakan sekolah dengan nilai-nilai pendidikan Islam mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, serta mendukung perkembangan moral peserta didik. Oleh karena itu, kebijakan anti-bullying hendaknya tidak hanya berorientasi pada aspek hukuman, tetapi juga mengedepankan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan.

Kata Kunci: bullying, kebijakan pendidikan, pendidikan Islam, karakter, sekolah

Article History
Received: June 2026
Reviewed: July 2026
Published: July 2026

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI :
10.8734/argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembentukan manusia yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Namun, dalam praktiknya, fenomena bullying masih menjadi salah satu persoalan serius yang menghambat terciptanya tujuan pendidikan tersebut. Bullying tidak hanya terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga meliputi kekerasan verbal, psikologis, sosial, hingga perundungan melalui media digital (*cyberbullying*).[1]

[1] Coloroso, Barbara. The Bully, the Bullied, and the Bystander, *The Bully, the Bullied, and the Bystander* (New York: HarperCollins, 2003), hlm. 15.

Fenomena bullying di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang masih memprihatinkan. Berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa tindakan perundungan dapat terjadi pada semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga pelaku, saksi, bahkan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Korban bullying berpotensi mengalami penurunan prestasi akademik, gangguan kesehatan mental, kehilangan rasa percaya diri, depresi, hingga keinginan untuk mengakhiri hidup.[2]

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai regulasi dalam upaya menciptakan satuan pendidikan yang aman, antara lain melalui Permendikbud Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Kebijakan tersebut menegaskan bahwa setiap sekolah wajib membangun sistem pencegahan, penanganan, dan pemulihan terhadap berbagai bentuk kekerasan, termasuk bullying. Akan tetapi, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya pemahaman warga sekolah, lemahnya pengawasan, budaya senioritas, serta kurang optimalnya pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah.[3]

Dalam perspektif pendidikan Islam, perilaku bullying merupakan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan sesama manusia, menghormati perbedaan, menghindari tindakan zalim, serta membangun hubungan sosial yang dilandasi kasih sayang (*rahmah*). Nilai-nilai tersebut tercermin dalam firman Allah Swt. pada Surah Al-Hujurat ayat 11 yang melarang setiap bentuk penghinaan, ejekan, maupun perendahan terhadap orang lain. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam menempatkan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat.[4]

Selain itu, Rasulullah saw. juga menegaskan bahwa seorang Muslim adalah orang yang mampu menjaga orang lain dari gangguan lisan maupun perbuatannya. Hadis ini memberikan landasan moral bahwa setiap peserta didik harus memiliki karakter yang mencerminkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan moral peserta didik.[5]

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program anti-bullying yang hanya menitikberatkan pada aspek sanksi belum mampu memberikan dampak yang optimal. Pencegahan bullying memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif melalui pembentukan budaya sekolah, keterlibatan guru, orang tua, masyarakat, serta internalisasi nilai-nilai karakter secara berkesinambungan. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, penguatan pendidikan akhlak, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap kebijakan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana bentuk kebijakan penanggulangan bullying yang diterapkan di sekolah?
2. Bagaimana perspektif pendidikan Islam memandang perilaku bullying?
3. Bagaimana strategi kebijakan penanggulangan bullying melalui pendekatan pendidikan Islam dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah?

---

[2] United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying* (Paris: UNESCO, 2019), hlm. 7–10.

[3] Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023.

[4] Al-Qur'an

[5] Sahih al-Bukhari, Hadis No. 10: *"Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya."*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kebijakan penanggulangan bullying di sekolah melalui pendekatan pendidikan Islam serta memberikan rekomendasi konseptual bagi penguatan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah, sekolah, pendidik, maupun peneliti dalam mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih humanis, preventif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Bullying di Sekolah

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Ketidakseimbangan tersebut dapat berupa kekuatan fisik, status sosial, kemampuan ekonomi, maupun pengaruh dalam kelompok sebaya.[6] Menurut Olweus (1993), bullying adalah tindakan negatif yang dilakukan secara berulang terhadap seseorang yang sulit mempertahankan diri sehingga menimbulkan penderitaan secara fisik maupun psikologis.[7]

Dalam konteks pendidikan, bullying tidak hanya dipahami sebagai tindakan kekerasan fisik, tetapi juga mencakup perilaku verbal, sosial, psikologis, hingga kekerasan berbasis teknologi (*cyberbullying*). Bentuk-bentuk bullying tersebut memiliki dampak yang sama seriusnya terhadap perkembangan peserta didik.

Adapun bentuk-bentuk bullying dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

a. Bullying Fisik
Bullying fisik merupakan tindakan yang menyebabkan penderitaan secara langsung melalui kontak fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, mencubit, merusak barang milik korban, maupun tindakan kekerasan lainnya. Bentuk bullying ini relatif mudah dikenali karena meninggalkan bekas fisik maupun bukti yang dapat diamati secara langsung.[8]

b. Bullying Verbal
Bullying verbal dilakukan melalui penggunaan kata-kata yang bertujuan merendahkan martabat seseorang, seperti mengejek, menghina, memberi julukan negatif, mengancam, atau mempermalukan korban di hadapan orang lain. Bentuk ini merupakan jenis bullying yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah karena dianggap sebagai candaan oleh sebagian peserta didik.[9]

c. Bullying Sosial atau Relasional
Bullying sosial dilakukan dengan cara mengucilkan seseorang dari kelompok, menyebarkan fitnah, memutus hubungan pertemanan, atau memengaruhi orang lain agar tidak berinteraksi dengan korban. Dampak dari bullying sosial sering kali lebih sulit dikenali karena tidak menimbulkan luka fisik, namun dapat menyebabkan tekanan psikologis yang mendalam.[10]

d. Cyberbullying
Perkembangan teknologi informasi melahirkan bentuk bullying baru melalui media sosial, aplikasi percakapan, maupun platform digital lainnya. Cyberbullying dilakukan dengan menyebarkan ujaran kebencian, penghinaan, ancaman, maupun

[6] Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Oxford: Blackwell, 1993), hlm. 9.
[7] Ibid., hlm. 10.
[8] Barbara Coloroso, *The Bully, the Bullied, and the Bystander* (New York: HarperCollins, 2003), hlm. 25.
[9] Ibid., hlm. 32.
[10] Ken Rigby, *Bullying in Schools: Addressing Desires, Not Only Behaviors* (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), hlm. 41.

penyebaran foto atau video yang mempermalukan korban. Karakteristik utama cyberbullying adalah jangkauan yang luas dan berlangsung tanpa mengenal batas ruang maupun waktu.[11]

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban bullying berisiko mengalami depresi, kecemasan, penurunan prestasi akademik, gangguan kesehatan mental, bahkan kecenderungan bunuh diri apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Di sisi lain, pelaku bullying juga berpotensi mengembangkan perilaku antisosial hingga melakukan tindak kriminal pada masa dewasa apabila perilakunya tidak dikendalikan sejak dini.[12]

2. Kebijakan Penanggulangan Bullying di Sekolah

Kebijakan pendidikan merupakan seperangkat keputusan yang disusun pemerintah atau lembaga pendidikan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Kebijakan memiliki fungsi sebagai instrumen pengaturan, pengawasan, sekaligus pengendalian terhadap berbagai persoalan yang muncul di lingkungan pendidikan.[13]

Dalam konteks bullying, pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai regulasi sebagai dasar hukum pencegahan kekerasan di sekolah. Salah satu regulasi terbaru adalah Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Regulasi tersebut menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), menyediakan mekanisme pelaporan, memberikan perlindungan kepada korban, serta melakukan pembinaan terhadap pelaku sesuai prinsip keadilan restoratif.[14]

Selain regulasi nasional, kebijakan anti-bullying juga memerlukan implementasi melalui budaya sekolah (*school culture*). Menurut UNESCO, sekolah yang berhasil menekan angka bullying memiliki karakteristik berupa kepemimpinan sekolah yang kuat, keterlibatan orang tua, penguatan pendidikan karakter, pelatihan guru, serta sistem pengawasan yang konsisten.[15]

Namun demikian, implementasi kebijakan masih menghadapi berbagai hambatan, antara lain:

1. Rendahnya pemahaman guru mengenai identifikasi bullying;
2. Budaya senioritas yang masih berkembang;
3. Minimnya pelaporan karena korban merasa takut;
4. Lemahnya pengawasan terhadap media sosial peserta didik;
5. Kurang optimalnya pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, kebijakan anti-bullying memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, tidak hanya melalui pemberian sanksi, tetapi juga pembinaan karakter peserta didik.

3. Pendidikan Islam sebagai Landasan Pencegahan Bullying

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang bertujuan membentuk insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, serta mampu menjalankan fungsi sebagai khalifah di muka bumi.

---

[11] Sameer Hinduja & Justin W. Patchin, *Bullying Beyond the Schoolyard* (California: Corwin Press, 2015), hlm. 18.
[12] UNESCO, *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying* (Paris: UNESCO, 2019), hlm. 55.
[13] H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 37.
[14] Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.
[15] UNESCO, *Behind the Numbers*, hlm. 89.

Dalam perspektif Islam, setiap manusia memiliki martabat yang wajib dihormati. Segala bentuk penghinaan, kekerasan, maupun penindasan terhadap orang lain merupakan perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Allah Swt. berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka lebih baik daripada mereka..." (QS. Al-Hujurat:11).[16]

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam melarang segala bentuk penghinaan, ejekan, diskriminasi, maupun tindakan yang merendahkan harga diri seseorang. Oleh karena itu, perilaku bullying merupakan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Selain Al-Qur'an, Rasulullah saw. bersabda:

"Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya." (HR. Bukhari).[17]

Hadis tersebut menjadi landasan moral bahwa setiap peserta didik harus menjaga ucapan maupun tindakannya terhadap sesama.

Nilai-nilai utama pendidikan Islam yang relevan dalam pencegahan bullying meliputi:

a. Akhlakul Karimah

Akhlak merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan perilaku baik secara spontan.[18] Pembiasaan akhlak mulia mampu mengurangi kecenderungan peserta didik melakukan kekerasan terhadap teman sebaya.

b. Ukhuwah Islamiyah

Islam mengajarkan persaudaraan tanpa membedakan status sosial, ekonomi, maupun suku bangsa. Nilai ukhuwah membangun rasa saling menghormati sehingga dapat meminimalkan konflik antarpeserta didik.

c. Rahmah (Kasih Sayang)

Kasih sayang merupakan prinsip dasar hubungan antarmanusia dalam Islam. Guru maupun peserta didik didorong untuk mengembangkan empati terhadap sesama sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman.

d. Toleransi (*Tasamuh*)

Perbedaan merupakan sunnatullah. Pendidikan Islam mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman sehingga peserta didik tidak mudah melakukan diskriminasi maupun intimidasi terhadap teman yang berbeda latar belakang.

e. Keadilan (*Al-'Adl*)

Islam menekankan pentingnya memperlakukan semua peserta didik secara adil tanpa adanya diskriminasi. Prinsip keadilan menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan sekolah terhadap pelaku maupun korban bullying.

4. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bullying masih menjadi persoalan yang dominan dalam dunia pendidikan.

Penelitian oleh Rigby (2017) menyimpulkan bahwa efektivitas program anti-bullying sangat bergantung pada komitmen seluruh warga sekolah dalam membangun budaya yang aman dan inklusif.[19]

---

[16] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 45.
Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat [49]: 11.
[17] Imam al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab al-Iman, Hadis No. 10.
[18] Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 58.
[19] Rigby, *Bullying in Schools*, hlm. 103.

Penelitian UNESCO (2019) menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter mampu menurunkan angka bullying secara signifikan apabila dilaksanakan secara konsisten melalui kurikulum maupun budaya sekolah.[20]

Di Indonesia, penelitian KPAI menunjukkan bahwa sebagian besar kasus kekerasan di sekolah dipicu oleh lemahnya pengawasan, budaya senioritas, serta rendahnya kemampuan guru dalam melakukan deteksi dini terhadap perilaku bullying.[21]

Sementara itu, penelitian mengenai pendidikan Islam menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta budaya religius sekolah memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik dan penurunan perilaku agresif.[22]

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih memisahkan antara kebijakan pendidikan dan pendekatan pendidikan Islam. Penelitian ini berupaya mengintegrasikan keduanya sehingga menghasilkan strategi kebijakan anti-bullying yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga preventif melalui penguatan karakter Islami.

5. Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa bullying tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya sekolah, kebijakan pendidikan, lingkungan keluarga, dan nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, strategi penanggulangan bullying harus dilakukan melalui pendekatan multidimensional.

Kebijakan sekolah yang didukung oleh pendidikan Islam akan menghasilkan pembentukan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah, ukhuwah Islamiyah, kasih sayang, toleransi, serta tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut selanjutnya membentuk budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari bullying.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai objek utama penelitian tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.[23] Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep, regulasi, teori, serta hasil penelitian terdahulu mengenai strategi kebijakan penanggulangan bullying di sekolah melalui pendekatan pendidikan Islam.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena bullying dalam perspektif kebijakan pendidikan dan pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak berusaha menguji hipotesis secara statistik, tetapi menafsirkan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber-sumber ilmiah secara sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan yang komprehensif.[24]

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan normatif-konseptual, yaitu mengkaji berbagai regulasi pemerintah, teori pendidikan Islam, serta kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah. Pendekatan

[20] UNESCO, *Behind the Numbers*, hlm. 115.
[21] Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Laporan Tahunan Perlindungan Anak Indonesia* (Jakarta: KPAI, 2023).
[22] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 112
[23] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm. 291.
[24] Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 6.

tersebut memungkinkan peneliti menganalisis kesesuaian antara kebijakan pendidikan nasional dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

1. Data primer merupakan sumber utama yang menjadi dasar analisis penelitian, meliputi:
2. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan larangan melakukan penghinaan, kekerasan, dan perundungan, seperti QS. Al-Hujurat ayat 11.
3. Hadis Nabi Muhammad saw. mengenai akhlak, persaudaraan, dan larangan menyakiti sesama Muslim.
4. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.
5. Buku-buku utama mengenai bullying, kebijakan pendidikan, dan pendidikan Islam, seperti karya Dan Olweus, Barbara Coloroso, Ahmad Tafsir, dan H.A.R. Tilaar.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang mendukung analisis, antara lain:

1. Artikel jurnal nasional dan internasional;
2. Laporan UNESCO mengenai kekerasan di sekolah;
3. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI);
4. Prosiding seminar;
5. tesis dan disertasi;
6. buku referensi;
7. dokumen kebijakan pemerintah;
8. publikasi ilmiah yang relevan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan meningkatkan validitas dan memperkaya perspektif analisis terhadap fenomena bullying di lingkungan pendidikan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi (*document analysis*). Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, mengelompokkan, serta menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.[25]

Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi literatur yang relevan mengenai bullying, kebijakan pendidikan, dan pendidikan Islam.
2. Menyeleksi sumber berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan tahun publikasi.
3. Mengklasifikasikan data sesuai dengan tema penelitian.
4. Melakukan pencatatan terhadap konsep-konsep penting yang mendukung pembahasan.
5. Menyusun sintesis berbagai hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai strategi penanggulangan bullying.

[25] Burhan Bungin. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 154.

Teknik dokumentasi dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang luas mengenai perkembangan teori maupun kebijakan pendidikan tanpa dibatasi oleh lokasi penelitian.

4. Teknik Analisis Data
   Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi makna, konsep, maupun kecenderungan tertentu dari berbagai dokumen yang dianalisis secara sistematis.[26]
   Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi beberapa tahapan berikut.
   a. Reduksi Data (*Data Reduction*)
      Pada tahap ini peneliti melakukan seleksi terhadap berbagai informasi yang diperoleh dari sumber pustaka. Informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan informasi yang berkaitan dengan bullying, kebijakan pendidikan, dan pendidikan Islam dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut.
   b. Penyajian Data (*Data Display*)
      Data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan tema-tema penelitian. Penyajian data bertujuan mempermudah peneliti dalam memahami hubungan antarvariabel yang dikaji.
   c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)
      Tahap akhir dilakukan dengan menyimpulkan hasil analisis berdasarkan hubungan antara teori, regulasi pemerintah, penelitian terdahulu, serta konsep pendidikan Islam sehingga diperoleh rekomendasi mengenai strategi kebijakan penanggulangan bullying di sekolah.
5. Uji Keabsahan Data
   Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber informasi, seperti buku, jurnal ilmiah, regulasi pemerintah, laporan lembaga internasional, dan hasil penelitian sebelumnya.[27]
   Selain triangulasi sumber, penelitian ini juga menerapkan triangulasi teori, yaitu membandingkan berbagai teori mengenai bullying, kebijakan pendidikan, dan pendidikan Islam sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih objektif dan komprehensif.
6. Kerangka Analisis Penelitian
   Penelitian ini menganalisis hubungan antara kebijakan pendidikan dengan pendekatan pendidikan Islam dalam upaya mencegah bullying di sekolah.
   Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama.
   1. Analisis kebijakan pendidikan, yaitu mengidentifikasi kebijakan pemerintah mengenai pencegahan bullying serta implementasinya di lingkungan sekolah.
   2. Analisis nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu mengidentifikasi konsep akhlakul karimah, ukhuwah Islamiyah, rahmah, keadilan, dan tanggung jawab sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik.
   3. Analisis integratif, yaitu menyusun strategi kebijakan yang mengintegrasikan regulasi pendidikan nasional dengan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga menghasilkan model penanggulangan bullying yang bersifat preventif, edukatif, dan restoratif.

[26] Klaus Krippendorff. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications, hlm. 24.
[27] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications, hlm. 33.

Kerangka analisis tersebut digunakan sebagai dasar dalam pembahasan hasil penelitian pada bagian berikutnya sehingga diperoleh rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan oleh sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berkarakter Islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fenomena Bullying di Lingkungan Sekolah Indonesia

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Perkembangan zaman yang diikuti dengan meningkatnya penggunaan media sosial menyebabkan bentuk bullying tidak lagi terbatas pada kekerasan fisik, tetapi berkembang menjadi kekerasan verbal, psikologis, sosial, bahkan *cyberbullying*. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah belum sepenuhnya mampu memberikan rasa aman bagi seluruh peserta didik.

Bullying tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti lingkungan keluarga, budaya sekolah, pergaulan teman sebaya, perkembangan teknologi informasi, serta lemahnya pendidikan karakter. Berdasarkan berbagai hasil penelitian, pelaku bullying umumnya memiliki kecenderungan untuk menunjukkan dominasi terhadap teman yang dianggap lebih lemah. Sebaliknya, korban biasanya merupakan peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah, kondisi fisik tertentu, atau berasal dari kelompok minoritas sehingga lebih rentan menjadi sasaran intimidasi.[28]

Di Indonesia, praktik bullying sering kali dianggap sebagai bentuk candaan, tradisi senioritas, atau proses pendewasaan peserta didik. Persepsi tersebut menyebabkan berbagai tindakan kekerasan tidak segera ditangani secara serius. Dalam banyak kasus, korban memilih untuk tidak melapor karena khawatir memperoleh perlakuan yang lebih buruk atau dianggap tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Dari perspektif psikologi pendidikan, bullying menimbulkan dampak yang sangat kompleks. Korban tidak hanya mengalami luka fisik, tetapi juga gangguan emosional berupa kecemasan, rasa takut, kehilangan motivasi belajar, penurunan prestasi akademik, depresi, hingga kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Dalam kondisi yang lebih berat, bullying dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental yang berkelanjutan hingga masa dewasa.[29]

Tidak hanya korban, pelaku bullying juga mengalami dampak negatif dalam perkembangan kepribadiannya. Peserta didik yang terbiasa melakukan intimidasi berpotensi mengembangkan perilaku agresif, antisosial, serta memiliki kecenderungan melakukan tindak kekerasan pada jenjang pendidikan maupun kehidupan sosial berikutnya. Oleh karena itu, penanganan bullying harus diarahkan tidak hanya kepada korban, tetapi juga kepada pelaku melalui pendekatan edukatif dan pembinaan karakter.

Fenomena bullying juga memberikan dampak terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan. Sekolah yang memiliki tingkat bullying tinggi cenderung mengalami penurunan kualitas pembelajaran karena peserta didik tidak merasa nyaman berada di lingkungan sekolah. Guru pun menghadapi kesulitan dalam membangun suasana belajar yang kondusif apabila konflik antarpeserta didik tidak segera diselesaikan.

[28] Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Oxford: Blackwell Publishing, 1993), hlm. 18–22.
[29] UNESCO. (2019). *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying*. Paris: UNESCO, hlm. 55–67.

Dengan demikian, bullying bukan sekadar persoalan perilaku individu, melainkan masalah kelembagaan yang memerlukan kebijakan sekolah yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan.

2. Analisis Kebijakan Penanggulangan Bullying di Sekolah

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan sebagai upaya menciptakan satuan pendidikan yang aman dari segala bentuk kekerasan. Salah satu regulasi yang menjadi dasar utama adalah Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Regulasi tersebut menempatkan sekolah sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam melakukan pencegahan, penanganan, serta pemulihan terhadap korban kekerasan, termasuk bullying.[30]

Kebijakan tersebut mengandung beberapa strategi utama, yaitu:

1. pencegahan melalui pendidikan karakter;
2. pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK);
3. mekanisme pelaporan yang mudah diakses;
4. perlindungan terhadap korban;
5. pembinaan terhadap pelaku;
6. evaluasi kebijakan secara berkala.

Secara konseptual, kebijakan ini telah mengakomodasi pendekatan preventif maupun represif. Pendekatan preventif dilakukan melalui pembentukan budaya sekolah yang aman, sedangkan pendekatan represif diterapkan melalui penanganan terhadap kasus bullying yang telah terjadi.

Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Berdasarkan berbagai penelitian, masih ditemukan beberapa kendala, antara lain:

a. Rendahnya Pemahaman Guru

Sebagian guru masih menganggap bullying sebagai bagian dari dinamika pergaulan peserta didik sehingga tidak segera melakukan intervensi. Padahal berbagai bentuk ejekan verbal maupun pengucilan sosial merupakan kategori bullying yang dapat memberikan dampak psikologis serius terhadap korban.[31]

b. Budaya Senioritas

Pada beberapa sekolah masih berkembang budaya senioritas yang dianggap sebagai tradisi. Situasi tersebut membuka peluang terjadinya intimidasi terhadap peserta didik baru melalui berbagai bentuk kekerasan fisik maupun verbal.

c. Lemahnya Sistem Pelaporan

Korban bullying sering kali memilih diam karena khawatir memperoleh balasan dari pelaku. Di sisi lain, sebagian sekolah belum memiliki mekanisme pelaporan yang menjamin kerahasiaan identitas korban.

d. Kurangnya Sinergi Sekolah dan Orang Tua

Penanganan bullying memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Namun komunikasi antara guru dan orang tua belum selalu berjalan efektif, sehingga perilaku peserta didik di luar sekolah sering tidak terpantau.

---

[30] Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.

[31] Ken Rigby. (2017). *Bullying in Schools: Addressing Desires, Not Only Behaviors*. Cambridge: Cambridge University Press, hlm. 91–105.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan tidak hanya bergantung pada keberadaan regulasi, tetapi juga pada kualitas implementasi dan komitmen seluruh warga sekolah.

3.Strategi Kebijakan melalui Pendekatan Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam memperkuat implementasi kebijakan anti-bullying. Hal ini disebabkan pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter (*character building*) melalui internalisasi nilai-nilai akhlak.

Strategi pertama adalah penguatan pendidikan akhlak. Dalam Islam, akhlak merupakan tujuan utama pendidikan sebagaimana ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali bahwa keberhasilan pendidikan diukur dari terbentuknya perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang dibiasakan menghormati sesama akan memiliki kecenderungan lebih rendah untuk melakukan tindakan kekerasan.[32]

Strategi kedua adalah keteladanan guru (uswah hasanah). Guru memiliki posisi strategis sebagai figur yang diteladani oleh peserta didik. Sikap guru yang adil, santun, menghargai perbedaan, dan mampu menyelesaikan konflik secara bijaksana akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Strategi ketiga adalah pembiasaan budaya religius di sekolah. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum, doa bersama, dan kegiatan sosial dapat membangun hubungan emosional yang positif antarpeserta didik. Budaya religius juga memperkuat rasa kebersamaan (*ukhuwah*) sehingga potensi munculnya bullying dapat diminimalkan.

Strategi keempat adalah penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang (*rahmah*), dan toleransi (*tasamuh*) perlu diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya Pendidikan Agama Islam.

4. Analisis Integrasi Kebijakan Pendidikan dan Pendidikan Islam

Analisis penelitian menunjukkan bahwa kebijakan anti-bullying akan lebih efektif apabila dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Regulasi pemerintah berfungsi sebagai landasan hukum, sedangkan pendidikan Islam menjadi landasan moral dalam membentuk perilaku peserta didik.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui tiga dimensi utama:

a. Dimensi Preventif

Pendidikan Islam menanamkan nilai kasih sayang (*rahmah*), ukhuwah, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebelum peserta didik melakukan tindakan bullying.

b. Dimensi Kuratif

Apabila bullying telah terjadi, pendekatan Islam mengedepankan penyelesaian konflik melalui musyawarah, nasihat (*mau'idzah hasanah*), pembinaan akhlak, dan pemulihan hubungan sosial tanpa mengabaikan aspek keadilan.

c. Dimensi Restoratif

Pendidikan Islam mengajarkan konsep *taubat*, *islah* (perdamaian), dan perbaikan diri. Oleh karena itu, pelaku bullying tidak hanya diberikan sanksi, tetapi juga dibimbing agar menyadari kesalahannya dan memperbaiki perilakunya.

[32] Abu Hamid Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III. Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 56–63.

Model integrasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mampu memperkuat implementasi kebijakan pemerintah karena memberikan dasar moral yang mendorong kepatuhan bukan semata-mata karena takut terhadap hukuman, tetapi karena kesadaran religius.

5. Model Strategi Kebijakan Penanggulangan Bullying Berbasis Pendidikan Islam

Hasil analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa kebijakan anti-bullying akan lebih efektif apabila tidak hanya berorientasi pada penegakan aturan dan pemberian sanksi, tetapi juga diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pendekatan tersebut menghasilkan model kebijakan yang bersifat preventif, kuratif, dan restoratif.

Model ini dibangun atas dasar tiga komponen utama, yaitu kebijakan sekolah, budaya sekolah, dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem pencegahan bullying yang komprehensif.

Tabel 1. Model Strategi Kebijakan Penanggulangan Bullying melalui Pendekatan Pendidikan Islam

Komponen Kebijakan	Strategi	Nilai Pendidikan Islam	Hasil yang Diharapkan
Pencegahan	Pendidikan karakter	Akhlakul karimah	Menurunnya perilaku agresif
Pengawasan	Tim Anti-Bullying	Amanah	Lingkungan sekolah yang aman
Pembinaan	Konseling Islami	Rahmah	Perubahan perilaku pelaku
Kolaborasi	Sekolah–Orang Tua–Masyarakat	Ukhuwah	Budaya sekolah yang harmonis
Evaluasi	Monitoring berkala	Muhasabah	Kebijakan berkelanjutan

Model tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan sangat dipengaruhi oleh sinergi antara regulasi formal dan budaya sekolah yang dibangun melalui pendidikan Islam.

6. Implementasi Strategi oleh Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap administrasi sekolah, tetapi juga terhadap pembentukan budaya organisasi yang sehat.

Strategi yang dapat dilakukan kepala sekolah meliputi:

1. menyusun kebijakan sekolah yang secara eksplisit melarang segala bentuk bullying;
2. membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK);
3. mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam visi dan misi sekolah;
4. menyelenggarakan pelatihan bagi guru mengenai deteksi dini bullying;
5. melakukan evaluasi secara berkala terhadap implementasi kebijakan anti-bullying.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kepemimpinan kepala sekolah mencerminkan prinsip amanah, yaitu menjalankan tanggung jawab secara adil demi kemaslahatan seluruh warga sekolah.[33]

[33] Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, hlm. 79–85.

7. Peran Guru dalam Pencegahan Bullying

Guru merupakan figur yang paling banyak berinteraksi dengan peserta didik sehingga memiliki posisi strategis dalam mencegah bullying.

Berdasarkan hasil kajian, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan guru.

a. Menjadi Teladan (*Uswah Hasanah*)
   Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam Islam. Guru yang memperlihatkan sikap santun, menghargai perbedaan, dan tidak melakukan diskriminasi akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik.[34]
b. Mengintegrasikan Pendidikan Karakter
   Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mengaitkan setiap pembelajaran dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan toleransi.
c. Melakukan Deteksi Dini
   Guru perlu mengenali perubahan perilaku peserta didik, seperti penurunan prestasi, kecenderungan menyendiri, atau sering tidak masuk sekolah. Gejala tersebut dapat menjadi indikator awal terjadinya bullying.
d. Pendekatan Konseling Islami
   Apabila ditemukan kasus bullying, guru bersama guru bimbingan dan konseling dapat memberikan pembinaan melalui pendekatan Islami dengan menanamkan nilai taubat, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama.

8. Peran Orang Tua dan Masyarakat

Pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam keluarga. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak.

Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat menurunkan risiko keterlibatan anak dalam perilaku bullying.

Bentuk keterlibatan orang tua antara lain:

1. membangun komunikasi yang terbuka;
2. mengawasi penggunaan media sosial;
3. memberikan keteladanan dalam berinteraksi;
4. bekerja sama dengan sekolah apabila terjadi konflik.

Sementara itu, masyarakat berfungsi sebagai lingkungan sosial yang memperkuat nilai-nilai moral peserta didik melalui kegiatan keagamaan, organisasi kepemudaan, maupun kegiatan sosial.

Kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan implementasi konsep tripusat pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara. Dalam perspektif Islam, kolaborasi tersebut mencerminkan prinsip ta'awun (tolong-menolong dalam kebaikan).[35]

9. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kebijakan Sekolah

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki lima nilai utama yang dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan anti-bullying.

a. Akhlakul Karimah
   Akhlak merupakan fondasi utama pendidikan Islam. Pembentukan akhlak dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang religius.

[34] Abu Hamid Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III. Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 61.
[35] Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013, hlm. 72–78.

b. Rahmah (Kasih Sayang)
   Kasih sayang menjadi dasar hubungan antarpeserta didik sehingga setiap individu merasa diterima dan dihargai.
c. Ukhuwah Islamiyah
   Persaudaraan mendorong peserta didik untuk saling membantu, bukan saling merendahkan.
d. Musyawarah
   Setiap konflik diselesaikan melalui dialog yang melibatkan seluruh pihak sehingga menghasilkan penyelesaian yang adil.
e. Muhasabah
   Sekolah melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas kebijakan anti-bullying melalui refleksi bersama seluruh warga sekolah.[36]

Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam:

1. tata tertib sekolah;
2. pembelajaran intrakurikuler;
3. kegiatan ekstrakurikuler;
4. program keagamaan;
5. layanan bimbingan dan konseling;
6. kegiatan pembiasaan sehari-hari.

10. Implikasi Penelitian terhadap Pengembangan Kebijakan Pendidikan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan anti-bullying tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan hukum atau pemberian sanksi. Kebijakan yang efektif harus mampu membangun kesadaran moral peserta didik melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Implikasi penelitian ini meliputi:

a. Bagi Pemerintah
   Pemerintah perlu memperkuat implementasi kebijakan anti-bullying dengan menyediakan pedoman teknis yang mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya lokal.
b. Bagi Sekolah
   Sekolah perlu mengembangkan program anti-bullying yang tidak hanya bersifat insidental, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan.
c. Bagi Guru
   Guru perlu memperoleh pelatihan mengenai penanganan bullying, pendidikan karakter, serta konseling berbasis nilai-nilai Islam.
d. Bagi Peneliti Selanjutnya
   Penelitian berikutnya dapat menguji efektivitas model konseptual ini melalui pendekatan kuantitatif, studi kasus, maupun penelitian tindakan sekolah sehingga diperoleh model implementasi yang lebih operasional.

Sintesis Hasil Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa strategi kebijakan penanggulangan bullying melalui pendekatan pendidikan Islam dibangun atas lima pilar utama.

1. Penguatan regulasi sekolah yang selaras dengan kebijakan nasional.
2. Penguatan pendidikan karakter Islami melalui internalisasi nilai akhlak.

[36] H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 114.

3. Kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pengawasan peserta didik.
4. Pendekatan restoratif yang menekankan pembinaan pelaku dan pemulihan korban.
5. Evaluasi berkelanjutan melalui monitoring dan muhasabah.

Kelima pilar tersebut membentuk model kebijakan yang bersifat preventif, edukatif, kuratif, dan restoratif, sehingga tidak hanya menyelesaikan kasus bullying, tetapi juga membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan mengenai strategi kebijakan penanggulangan bullying di sekolah melalui pendekatan pendidikan Islam, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Fenomena bullying di sekolah masih menjadi persoalan serius yang berdampak pada aspek psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Bullying tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga verbal, sosial, dan cyberbullying yang berkembang seiring kemajuan teknologi.
2. Kebijakan pemerintah melalui Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 telah memberikan dasar hukum yang kuat dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala seperti rendahnya pemahaman guru, budaya senioritas, serta lemahnya sistem pelaporan.
3. Pendidikan Islam memiliki kontribusi penting dalam pencegahan bullying melalui internalisasi nilai akhlakul karimah, ukhuwah Islamiyah, rahmah, tasamuh, dan keadilan yang membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.
4. Strategi kebijakan yang efektif harus mengintegrasikan regulasi pendidikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam melalui pendekatan preventif, kuratif, dan restoratif, sehingga tidak hanya menekankan sanksi tetapi juga pembinaan karakter.
5. Model kebijakan berbasis pendidikan Islam yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas bullying.

2. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Pemerintah :Pemerintah diharapkan memperkuat implementasi kebijakan anti-bullying dengan mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis nilai agama dalam pedoman teknis pelaksanaan di sekolah.
2. Bagi Sekolah : Sekolah perlu mengembangkan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam dengan memperkuat program pendidikan karakter, sistem pelaporan yang aman, serta pengawasan terhadap perilaku peserta didik.
3. Bagi Guru : Guru diharapkan menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam bersikap, serta mampu mendeteksi dini dan menangani kasus bullying melalui pendekatan edukatif dan konseling Islami.
4. Bagi Orang Tua :Orang tua perlu meningkatkan komunikasi dengan anak serta bekerja sama dengan pihak sekolah dalam mengawasi perkembangan sosial dan emosional peserta didik.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya :Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan uji empiris terhadap model yang telah dirumuskan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif atau studi lapangan agar diperoleh validitas implementasi yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, A. H. (t.t.). *Ihya' Ulum al-Din* (Juz III). Beirut: Dar al-Fikr.

Coloroso, B. (2003). *The bully, the bullied, and the bystander*. New York: HarperCollins.

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell.

Rigby, K. (2017). *Bullying in schools: Addressing desires, not only behaviors*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tafsir, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H. A. R., & Nugroho, R. (2012). *Kebijakan pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. Paris: UNESCO.

Undang-Undang Republik Indonesia. (2023). *Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan*.